

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Perilaku altruistik disebut sebagai tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Pada perilaku altruistik, yang diuntungkan adalah orang yang diberi pertolongan, tentunya individu yang melakukan altruistik akan mengenyampingkan kepentingan mereka di atas kepentingan orang lain apalagi dalam keadaan darurat (Sarwono, W, 2009).

Shelle, Anne, dan Sears, mendefenisikan perilaku altruistik sebagai tindakan individu secara suka rela untuk membantu orang lain tanpa pamrih maupun ingin sekedar beramal baik. Suatu tindakan dikatakan altruistik tergantung dari niat si penolong (Sears, 2009).

Sedangkan menurut pandangan lain yang menyebutkan bahwasanya perilaku altruistik adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau pun sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik.

Melihat situasi yang terjadi akhir-akhir ini, perilaku menolong dan semangat kekeluargaan sudah hampir hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan orang sudah mulai tidak peduli terhadap apa yang terjadi dilingkungannya. Seperti diketahui bersama, sekarang ini banyak muncul berita-berita di surat kabar tentang korban perampokan, pencopetan di bus kota, perkelahian antar pelajar, korban kecelakaan lalu lintas yang dibiarkan

tergeletak tanpa bantuan, padahal kendaraan lalu lalang disekitarnya. Hal ini menggambarkan menipisnya perilaku menolong pada masyarakat.

Menurut penelitian Sappiton & Baker, yang berpengaruh terhadap perilaku menolong (altruistik) bukan karena ketaatan dalam menjalankan agama itu sendiri, tetapi seberapa jauh individu tersebut memahami dan meyakini pentingnya menolong yang lemah, seperti yang diajarkan oleh agamanya (Jalaluddin, 1996).

Manusia mengalami dua macam perkembangan yaitu perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan, sebaliknya perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (Abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan (*Maturity*) (Jalaluddin, 1996).

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama, jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengartian dan perluasan pemahaman

tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama, bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Keberagamaan seseorang tidak bisa diukur hanya dengan frekwensi seseorang dalam menjalankan ritual-ritual keagamaannya saja tetapi juga dari sikap dan perilaku kesehariannya dalam bermasyarakat termasuk perilaku altruistik.

Menurut Jalaluddin, orang yang memiliki Keberagamaan akan terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan pada diri seseorang juga akan membawa pada suatu keyakinan bahwa selain berhubungan baik dengan Tuhannya dia juga harus berhubungan baik dengan sesamanya, dengan demikian orang yang mempunyai Kematangan beragama tidak hanya melakukan ritual-ritual keagamaan saja seperti shalat, puasa dan haji tetapi hal lain yang juga harus dilakukan adalah menjalin hubungan dan berbuat baik kepada orang lain atau dengan kata lain melakukan amal shaleh sebagai pengamalan dari ajaran-ajaran agama. Salah satu bentuk amal shaleh adalah perilaku altruistik yaitu sifat mementingkan kepentingan orang lain, yang didasari dengan ketulusan dan keikhlasan hati (Jalaluddin, 1996).

Perilaku altruistik ini merupakan salah satu inti dari ajaran agama. Sebagai mana sabda Nabi bahwa “*Sesungguhnya aku diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (HR. Al Bazaar)”. dari hadist tersebut jelas bahwa yang pertama kali ditanamkan dalam ajaran agama adalah akhlak

yang mulia termasuk perilaku altruistik. Sehingga seseorang belum dikatakan matang dalam beragama apabila hanya mampu memahami dan mengimplementasikan *hablumminallah* saja, sedangkan *hablumminannaas* terabaikan. Bahkan kualitas iman dan agama justru bisa di ukur dari perilaku altruistik. Karena altruisme menjadi suatu yang ideal dalam ajaran-ajaran agama tidak terkecuali Islam, bahwa sesama manusia harus saling asah, asih dan asuh. Sebagaimana hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Anas r.a. mengatakan bahwa Nabi saw bersabda, "*Tidak beriman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri*" ( Syeh Manshur, 2002). Hadist tersebut jelas bahwa Islam sangat menekankan perilaku altruistik sehingga belum dikatakan beriman apabila seorang muslim belum bisa mencintai orang lain sebagaimana cintanya kepada dirinya. Apabila sudah mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya maka dia akan mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap orang lain, sehingga dengan mudah mereka akan membantu, menolong dan mengasihi orang dengan penuh keikhlasan.

Sebagai hamba Allah, manusia diharapkan dapat menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, dimana duniawinya terkait dengan kehidupan sosialnya seperti peduli terhadap sesama (tolong menolong), memahami kebutuhan orang lain, dan mampu berhubungan secara baik dengan orang lain. Sedangkan ukhrawinya termanifest dalam bentuk ketaqwaannya terhadap Allah S.W.T dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya termasuk juga perintah untuk berperilaku altruistik.

Pentingnya perilaku altruistik dalam Islam juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Maidah: ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (DEPAG RI, 1984).

Namun, pada zaman sekarang masyarakat mulai melupakan dan meninggalkan nilai tersebut, nilai yang begitu penting dan dapat menjadi dasar untuk membentuk kehidupan yang lebih baik.

Realitas yang terjadi di masyarakat saat ini sangat sedikit orang yang memiliki potensi altruisme karena pada dasarnya banyak orang mementingkan kepentingannya sendiri. Definisi Altruisme dalam Wikipedia Indonesia adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh beberapa agama. Gagasan ini sering digambarkan sebagai aturan emas etika (Fuad, 2003). Altruisme dapat dibedakan dengan perasaan loyalitas dan kewajiban. Altruisme lebih memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, sementara kewajiban memusatkan perhatian pada tuntutan moral dari individu tertentu.

Kampus merupakan lingkungan pendidikan yang formal, dikatakan formal karena dikampus terlaksana serangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis, termasuk kegiatan proses belajar mengajar dikelas. Kegiatan tersebut

bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif didalam ciri anak yang sedang menuju kedewasaan, sejauh berbagai perubahan tersebut dapat diusahakan melalui usaha belajar. Kampus juga merupakan suatu wadah yang baik untuk mengembangkan potensi sosial yang dimiliki oleh mahasiswa melalui pembelajaran atau kegiatan-kegiatan edukatif yang ada dikampus.

Kampus UIN MALIKI Malang sebagai kampus berbasis Islam menerapkan berbagai kebijakan yang ditunjukkan untuk mencetak lulusan yang tidak saja mempunyai dalam sendi keilmuan, namun juga mempunyai kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak. Sebagaimana visi UIN MALIKI Malang untuk mejadi Universitas Islam terkemuka dalam menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat ([uin-malang.co.id](http://uin-malang.co.id)).

Mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2012 UIN MALIKI Malang 100% mahasiswa tinggal dilingkungan pesantren yang sangat mendukung untuk perkembangan pemahaman keagamaan, melaksanakan program kegiatan ma'had antara lain adalah Kajian kitab-kitab Islam salaf dan khalaf terutama yang banyak terkait dengan kurikulum UIN Malang seperti di bidang: Al Qur'an, Tafsir dan Hadits, Fiqh dan Ushul Fiqh, Aqidah Akhlak dan Tasawuf, Diskusi-diskusi dan seminar sosialisasi keagamaan, Pengkondisian pertumbuhan tradisi Islami yang dinamik dan produktif, Kehidupan bermasyarakat melalui organisasi.

Lebih dari itu kitab-kitab yang dipelajari mahasiswa tersebut menjelaskan bagaiman cara makan, minum, tidur, bagaimana berperilaku yang

baik sampai ketika buang air yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sangat mendukung untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam termasuk berperilaku altruistik.

Ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh, yang didalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai agama di harapkan dapat mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan, aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan akan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan lakon keagamaan (Jalaluddin, 2007).

Melihat peristiwa yang terjadi tentang menurunnya perilaku menolong pada kalangan mahasiswa tentang kekerasan dilingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Seperti contohnya adanya kecelakaan yang sering terjadi dilingkungan kampus, akan tetapi tidak semua mahasiswa hatinya bisa tergoyahkan untuk bergegas menolongnya, karena disebabkan yang kecelakaan bukan teman akrabnya. Ketika ada teman yang sakit kitapun enggan untuk mengantarkannya kedokter dikarenakan mereka tidak akrab dan sibuknya aktifitas mahasiswa, dan tolong menolong sesama seperti halnya beramal shaleh, dengan cara menyisihkan sebagian uang kita untuk pengemis akan tetapi tidak semua mahasiswa psikologi angkatan 2012 UIN Malang menyadari akan hal itu, bahwasanya menolong orang lain adalah perbuatan yang baik, dari sinilah jelas bahwasanya kehidupan mahasiswa sekarang lebih mementingkan

kepentingannya sendiri dari pada menolong orang lain yang mengalami kesusahan.

Penelitian terdahulu tentang kematangan beragama dan perilaku altruistik yang dilakukan oleh Ria Yunita Mustikawati (2010) di universitas negeri Malang yang berjudul hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik pada santriwati di pesantren luhur malang. Menyebutkan sebagian besar santriwati pesantren luhur memiliki kematangan beragama pada kategori rendah dan sedang, dan sebagian besar santriwati pesantren luhur memiliki perilaku altruistik pada kategori rendah dan sedang. Hasilnya mempunyai hubungan yang positif antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik dan diketahui  $r = 0,765$  taraf signifikan.

Berpijak dari berbagai persoalan yang terjadi pada kehidupan mahasiswa sekarang ini, yaitu semakin terkikisnya perilaku altruistik, yang sering terjadi di kalangan mahasiswa, Mahasiswa yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa ini ternyata menunjukkan perilaku yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan seharusnya pada masa remaja inilah masa yang penting untuk mengembangkan sifat-sifat sosial seseorang.

Bentuk dari paparan peristiwa dan teori diatas menggambarkan mahasiswa mampu memahami ajaran agamanya dan menipisnya perilaku altruistik dikalangan mahasiswa, menurut teori yang ada bahwasanya seseorang belum dikatakan matang dalam beragama apabila hanya mampu memahami atau mengimplementasikan *hablumminallah* saja, akan tetapi *hablumminannas* terabaikan. Berdasarkan asumsi tersebut peneliti sangat tertarik atau terinspirasi



untuk melakukan penelitian mengenai kematangan beragama dan perilaku altruistik. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **“HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK MAHASISWA PSIKOLOGI ANGKATAN 2012 UIN MALIKI MALANG”**.

**B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana tingkat kematangan beragama Mahasiswa Psikologi angkatan 2012 UIN Maliki Malang ?
2. Bagaimana tingkat perilaku altruistik Mahasiswa Psikologi angkatan 2012 UIN Maliki Malang ?
3. Apakah hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik Mahasiswa Psikologi angkatan 2012 UIN Maliki Malang ?

**C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat kematangan beragama Mahasiswa Psikologi angkatan 2012 UIN Maliki Malang.
2. Tingkat perilaku altruistik Mahasiswa Psikologi angkatan 2012 UIN Maliki Malang.
3. Hubungan antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik Mahasiswa Psikologi angkatan 2012 UIN Maliki Malang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai sarana aktualisasi dari dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari umumnya dibidang psikologi.

2. Secara praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan kematangan beragama yang sudah dimiliki sehingga diharapkan dapat berperilaku altruistik dalam segala situasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian-penelitian yang akan datang.